

## **IMPLEMENTASI METODE ALFIYAH APLIKATIF DALAM PEMBELAJARAN BACA KITAB KUNING DI PONDOK PESANTREN AL-MA'RUF PARE KEDIRI**

Erika Mufidatul Khusna<sup>1</sup>, Mulyadi<sup>2</sup>  
STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia  
[mufidatulkhusna31@gmail.com](mailto:mufidatulkhusna31@gmail.com)

### *Abstract*

*The Applicative Alfiyah Method is a practical method for reading and understanding the yellow book written by KH. Nurul Anwar. This Applicative Alfiyah Method The Amtsilati method summarizes the alfiyah which totals 1002 stanzas by focusing on the stanzas needed for reading writing that does not have a vowel. Applying this method can make it easier for students who have had difficulty understanding the yellow book. In this thesis there are two things discussed, namely: (1) How is the implementation of the Applicative Alfiyah method in learning to read the yellow book at Al-Ma'ruf Islamic Boarding School Pare Kediri? (2) What are the obstacles to implementing the Applicative Alfiyah method in learning to read the yellow book at the Al-Ma'ruf Pare Kediri Islamic Boarding School? The approach in this study uses a qualitative approach, while the type of research used in this study is a case study. Methods of data collection use observation, interviews, and documentation. Based on the problems described above, it can be concluded that (1) Applicative Alfiyah Method has been implemented as a method in yellow reading through several stages, namely: lesson planning, learning process, learning evaluation. (2) constraints in implementing Applicative Alfiyah method in learning read the yellow book in the Al-Ma'ruf Pare Kediri Islamic boarding school, including the ability of students who are still beginners, memorizing and students who do not obey the rules.*

*Keywords:* *Applicative Alfiyah Method, Reading the Yellow Book*

### *Abstrak*

Metode Alfiyah Aplikatif merupakan metode praktis untuk membaca dan memahami kitab kuning yang dikarang oleh KH. Nurul Anwar. Metode Alfiyah Aplikatif ini Metode Amtsilati ini merangkum alfiyah yang berjumlah 1002 bait dengan mengfokuskan bait yang dibutuhkan dalam membaca tulisan yang tidak berharokat. Dengan menerapkan metode ini dapat mempermudah para santri yang selama ini mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning. Pada skripsi ini ada dua hal yang dibahas yaitu : (1) Bagaimana implementasi metode Alfiyah Aplikatif dalam pembelajaran baca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri ? (2) Apa saja kendala-kendala dalam implementasi metode Alfiyah Aplikatif dalam pembelajaran baca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri?. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sedangkan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa (1) Metode Alfiyah Aplikatif telah terimplementasikan sebagai metode dalam membaca kuning melalui beberapa tahapan yaitu: perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran, evaluasi pembelajaran.(2) kendala-kendala dalam

implementasi metode Alfiyah Aplikatif dalam pembelajaran baca kitab kuning yang ada di pondok pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri diantaranya yaitu kemampuan santri masih pemula, hafalan dan santri yang tidak taat peraturan.

Kata Kunci: Metode Alfiyah Aplikatif, Membaca Kitab Kuning

## PENDAHULUAN

Pondok pesantren merupakan rangkaian kata yang terdiri dari pondok dan pesantren. Kata pondok (kamar, gubuk, rumah kecil) yang dipakai dalam bahasa Indonesia dengan menekankan kesederhanaan bangunannya. Kata pondok berasal dari bahasa arab “funduk” yang berarti ruang tempat tidur, wisma atau hotel sederhana. Pada umumnya pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya (Ziemek, 1986). Sedangkan kata pesantren berasal dari kata dasar “santri” yang dibubuhi awalan “pe” dan akhiran “an” yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofier, 1994).

Nurchalish Madjid pernah menegaskan, pesantren ialah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous (Haedari, 2004). Mastuhu memberikan pengertian dari segi terminologis adalah sebuah lembaga pendidikan Islam tradisional yang mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Indra, 2004).

Berdasarkan uraian tersebut jelas bahwa dari segi etimologi pondok pesantren merupakan satu lembaga kuno yang mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan agama. Secara terminologi, KH. Imam Zarkasih mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam dengan sistem asrama atau pondok, di mana kyai sebagai figur sentral, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran agama Islam di bawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan umumnya (Wiryo Sukarto, 1996). Pesantren sekarang ini merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki ciri khas tersendiri. Lembaga pesantren ini sebagai lembaga Islam tertua dalam sejarah Indonesia yang memiliki peran besar dalam proses keberlanjutan pendidikan nasional. KH. Abdurrahman Wahid, mendefinisikan pesantren secara teknis, pesantren adalah tempat di mana santri tinggal (Wahid, 2001).

Definisi di atas menunjukkan betapa pentingnya pesantren sebagai sebuah totalitas lingkungan pendidikan dalam makna dan nuansanya secara menyeluruh. Pesantren bisa juga dikatakan sebagai laboratorium kehidupan, tempat para santri belajar hidup dan bermasyarakat dalam berbagai segi dan aspeknya. Gambaran umum tentang Pendidikan pondok pesantren terfokus pada dua persoalan pokok, yaitu unsur-unsur fisik yang membentuk pesantren dan ciri-ciri pendidikannya. Menurut Prof. Dr. A. Mukti Ali, unsur-unsur fisik pesantren terdiri dari Kyai yang mengajar dan mendidik, Santri yang belajar dari kyai, Masjid, tempat untuk menyelenggarakan pendidikan, shalat berjamaah dan sebagainya, dan pondok, tempat untuk tinggal para santri (Ali, 1987).

Kyai memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantrenya. Mengingat peranya yang begitu besar ini maka dapat dikatakan bahwa maju atau mundurnya pondok pesantren tergantung pada kepribadian kyainya. Peranan ustaz/Kyai terhadap santrinya sering berupa peranan seorang ayah. Selain sebagai guru, kyai juga bertindak sebagai pemimpin rohaniyah keagamaan serta bertanggung jawab atas perkembangan kepribadian maupun kesejatan jasmaniah santri-santrinya. Dalam kondisinya lebih maju kedudukan seorang Kyai dalam pondok pesantren sebagai tokoh primer. Kyai sebagai pemimpin, pemilik dan guru yang utama, kerja sangat berpengaruh di pesantren tapi juga berpengaruh terhadap lingkungan masyarakatnya bahkan terdengar keseluruhan penjuru nusantara (Ghazali, 2001).

Sementara itu, istilah santri ditemukan di pesantren sebagai lambang eksistensi haus akan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang yang memimpin sebuah pesantren. Pesantren yang lebih besar, akibat struktur santri yang antar regional, memiliki suatu arti nasional. Sedangkan pesantren yang lebih kecil biasanya pengaruhnya bersifat regional karena santri-santrinya datang dari lingkungan yang lebih dekat. Berdasarkan tempat kediaman mereka, santri dibedakan menjadi dua kelompok yaitu : Santri Mukim, yaitu murid-murid yang menetapkan di dalam kompleks pesantren. Dan santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren dan biasanya tidak menetap di dalam kompleks pesantren (Dhofier, 1994)

Pada tradisi Islam, masjid tidak dapat dipisahkan dari proses pendidikan, sejak masa Nabi Muhammad Saw menyebarkan Agama Islam hingga sekarang masjid tetap menjadi tempat diselenggarakannya pendidikan keagamaan. Lembaga-lembaga pesantren, khususnya di pulau jawa, memegang teguh tradisi ini. Ini dapat dilihat dari penyelenggaraan Pendidikan di pondok pesantren dimana kyai mengajar santri-santrinya di masjid dan menjadikannya pusat pendidikan bagi pondok pesantren.

Sementara itu, Pondok adalah tempat tinggal bersama atau (asrama) para santri yang merupakan ciri khas pondok pesantren yang membedakan dari model pendidikan lainnya. Fungsi pondok pada dasarnya adalah untuk menampung santri-santri yang datang dari daerah yang jauh. Kecuali santri-santri yang berasal dari desa-desa disekitar pondok pesantren, para santri tidak diperkenankan bertempat tinggal di luar kompleks pesantren, dengan pengaturan yang demikian, memungkinkan kyai untuk mengawasi para santri secara intensif, tradisi dan transmisi keilmuan di lingkungan pesantren membentuk tiga pola sebagai fungsi pokok pesantren. Sebagaimana telah disebutkan diatas, tugas dan peranan kyai bukan hanya sebagai guru, melainkan juga sebagai pengganti ayah bagi para santrinya dan bertanggung jawab penuh dalam membina mereka. Berkennaan dengan sinergi dalam memberikan pendidikan bagi anak, Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran.” (Al-Maidah:2)

Pondok pesantren mempunyai jenis-jenis yang berbeda namun memiliki satu tujuan yang sama. Berdasarkan kurikulum atau sistem pendidikan yang dipakai, pesantren mempunyai tiga jenis, yaitu: Pesantren Tradisional (salaf) adalah pesantren yang masih mempertahankan bentuk aslinya dengan mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah yang dilaksanakan di masjid. Hakikat dari sistem pengajaran halaqah ini adalah penghapalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada terciptanya santri yang menerima dan memiliki ilmu (Mastuhu, 1994).

Sementara itu, Pesantren Modern atau biasa dikenal dengan Pesantren Khalaf merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional (Ghazali, 2001). Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah dan kurikulum yang dipakai adalah kurikulum nasional.

Selain itu ada juga Pesantren Komprehensif yang menggabungkan pengajaran tradisional dan modern. Pendidikan diterapkan dengan pengajaran kitab kuning dengan menggunakan

metode sorogan, bandongan dan wetongan yang biasanya diajarkan pada malam hari sesudah salat Magrib dan sesudah salat Subuh. Proses pembelajaran sistem klasikal dilaksanakan pada pagi sampai siang hari seperti di madrasah/sekolah pada umumnya.

Ketiga jenis pesantren tersebut memberikan gambaran bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Dimensi kegiatan sistem pendidikan dilaksanakan oleh pesantren bermuara pada sasaran utama yaitu perubahan baik secara individual maupun kolektif. Perubahan itu berwujud pada peningkatan persepsi terhadap agama, ilmu pengetahuan dan teknologi. Santri juga dibekali dengan pengalaman dan keterampilan dalam rangka meningkatkan sumber daya manusia.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berjalan dan berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Pada dasarnya kitab kuning adalah kitab yang ditulis dalam bahasa arab yang tidak ada harokat atau artinya, biasanya kertas kuning yang digunakan oleh pesantren salafi. Dengan mempelajari kitab kuning dipelajari oleh santri dan dibimbing oleh Kyai atau ustadz dalam membaca kitab kuning atau yang bisa disebut dengan istilah sorogan (Arif, M., Harun, M., & bin Abd Aziz, M. K. N. 2022).

Fungsi kitab kuning adalah sebagai referensi atau acuan yang tidak perlu diragukan lagi keasliannya, karena kitab kuning sudah lama digunakan selama ini. Pemanfaatan kitab kuning sebagai acuan di pondok pesantren dan madrasah diniyah juga telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pondok Pesantren pasal 1 peraturan tersebut. adalah kitab Islam dalam bahasa Arab atau kitab Islam dalam bahasa lain yang mengacu pada tradisi akademik Islam di pesantren. Kitab kuning merupakan identitas yang inheren dengan pesantren (Dhofier, 1994). Istilah kitab kuning sebenarnya dilekatkan pada kitab- kitab warisan abad pertengahan Islam yang masih digunakan pesantren hingga kini (Masyhud, 2003).

Pada pembelajaran kitab kuning peran seorang pendidik ( Ustadz atau kyai ) menduduki posisi terpenting, sebab dalam kegiatan belajar mengajar bersifat kompleks, yaitu bukan hanya menyampaikan pelajaran saja tetapi seorang pendidik juga mampu membuat peserta didik atau santri paham dalam mengkaji ilmu ilmu yang telah diberikan dan mampu mengaplikasikannya pada kehidupan sehari-hari. Hal ini tidak terlepas untuk mengajarkan kepada mereka dalam membaca kitab kuning sesuai dengan kaidah nahwu dan shorof . Namun banyak sekali kendala-kendala yang dihadapi santri dalam mempelajari atau memahami kitab kuning antara lain, metode yang digunakan dirasa kurang menarik dan terkesan monoton, sehingga santri kewalahan dalam memahami kaidah nahwu dan shorof. Sementara itu kaidah-kaidah tersebut dijadikan sebagai alat atau kunci dalam memahami dan membaca kitab kuning, sehingga pembelajaran terkesan lambat dan tidak berkembang. Dengan demikian, sebagian tidak bisa memahami kitab kuning secara baik, sehingga pembelajaran kitab kuning tidaklah maksimal.

Pada era modern ini, sangat dibutuhkan suatu metode untuk membantu siswa memahami kitab kuning dengan cepat, apalagi bagi seorang perempuan, karena seorang perempuan biasanya dituntut untuk menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu daripada seorang laki-laki. Sedangkan memahami kitab kuning identik memerlukan waktu yang lama. Afifatur Rahma dalam skripsinya menjelaskan tentang hasil penelitiannya bahwa metode Amsilati sudah diterapkan di beberapa pondok pesantren dan dirasa berhasil karena dapat mempermudah para santri yang selama ini mengalami kesulitan dalam memahami kitab kuning selama bertahun-tahun, cukup menjadi 3 sampai 6 bulan saja (Rahma, 2020).

Seperti yang dikemukakan oleh Raviatul Adawiyah, Benny prasetya dan Heri Rifhan Halili dalam Jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa Metode Amsilati memiliki metode yang sangat simple, singkat, jelas, padat. Amsilati juga metode yang sangat menyenangkan karena dalam menghafal nadhom bacaannya disertai dengan lagu-lagu sesuai yang di inginkan (Halil, 2022). Shidqi Mudzakkir dalam artikelnya menyebutkan hasil penelitiannya mengenai metode hafalan dalam meningkatkan kemampuan membaca dan memahami kitab kuning terdiri dari dua tahap, yaitu tahap penyusunan dan tahap pelaksanaan serta penilaian. Hafalan santri sangat berpengaruh terhadap pemahaman dari bait-bait Alfiyah, santri yang hafal Alfiyah akan lebih mudah memahami isinya daripada santri yang tidak menghafalnya (Mudzakkir, 2022).

Selaras dengan penelitian-penelitian terdahulu Gianto Khoirul Mustaqim dalam skripsinya menyebutkan bahwa Metode Al-Miftah Lil Ulum dianggap sangat membantu siswa dalam membaca kitab kuning karena metode tersebut sangat mudah dipahami dan salah satunya dengan model melafadzkan nadzoman dengan lagu. Selain itu, buku panduan Al-Miftah Lil Ulum disajikan dalam model yang berbeda dan lebih simple sehingga sangat memudahkan siswa dalam membaca kitab kuning dan menjadikan pembelajaran kitab kuning menjadi pembelajaran yang menyenangkan (Mustaqim, 2022). Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Gianto Khoirul Mustaqim, Maulana Restu dan Siti Wahuni menyebutkan dalam jurnalnya hasil dari penelitiannya menjelaskan tentang keunggulan setelah diterapkannya metode Al Miftah Lil-Ulum dalam membaca kitab kuning antara lain: Lembaga yang mulai redup menjadi lebih dinamis, metode yang menyenangkan menjadi daya pikat tersendiri bagi peserta didik, prestasi belajar meningkat dan menambah enenrgi rasa percaya diri (Wahyuni, 2019).

Berbeda dengan riset-riset terdahulu, temuan pada Pondok Pesantren Al;Ma'ruf Pare Kediri adalah dengan menggunakan metode Alfiyah Aplikatif yang disusun oleh K.H. Nurul Anwar pendiri Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri. Metode Alfiyah Aplikatif adalah suatu alat atau cara yang digunakan dalam membaca serta memahami kitab kuning, dimana metode tersebut merupakan suatu metode yang terprogram dan sistematis sekaligus menjadi terobosan baru dalam mempermudah dan memahami kitab kuning. Selain itu, metode Alfiyah Aplikatif dapat ditempuh dengan waktu yang relatif singkat ( dalam kurun waktu 26 minggu ) santri sudah dapat membaca kitab kuning beserta hafal 1002 bait nadzom alfiyah ibnu malik. sehingga metode Alfiyah Aplikatif dirasa dapat menjadi trobosan bagi para penikmat ilmu yang ingin memahami dan dapat membaca kitab kuning dengan waktu yang singkat. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini lebih lanjut terkait dengan penerapan metode Alfiyah Aplikatif dalam pembelajaran baca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf. Berdasarkan hasil penelitian dan maksud diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan kendala dalam Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf pare Kediri.

## METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan peneliti di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan penelitian kualitatif yang penelitiannya secara langsung meneliti kehidupan nyata, kasus atau berbagai kasus. Dalam proses pengumpulan data yang detail dibutuhkan berbagai sumber informasi majemuk (seperti pengamatan, dokumentasi, wawancara atau bahan audiovisual), dan

melaporkan deskripsi kasus serta tema kasus. Penelitian studi kasus satuan analisis berupa kasus majemuk atau kasus tunggal (Creswell, 2015).

Penelitian kualitatif merupakan suatu proses penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial atau manusia dengan menciptakan gambaran yang komprehensif dan kompleks yang dapat dijelaskan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang dikumpulkan oleh sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Tabrani dan Walidin, 2015). Data utama yang akan diolah dan dianalisa yang bersumber dari wawancara langsung kepada pengasuh pondok pesantren, 4 tenaga pendidik dan 2 peserta didik. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan dalam analisis data peneliti menggunakan teori Miles and Huberman, meliputi: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Rosyada, 2020).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri**

Implementasi merupakan suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. biasanya dilaksanakan sesudah perencanaan telah dianggap sempurna. Menurut Nurdin Usman, implementasi yaitu bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi tidak hanya sebuah aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan (Usman, 2002). Untuk implementasi metode Alfiyah Aplikatif meliputi beberapa langkah yang ditempuh yaitu:

#### **a. Perencanaan Metode Alfiyah Aplikati di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf**

Perencanaan menurut Terry adalah menetapkan pekerjaan yang harus dilaksanakan oleh kelompok untuk mencapai tujuan tertentu yang mencakup kegiatan pengambilan keputusan Sedangkan Majid mengartikan perencanaan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran (Majid, 2016). Sedangkan Muhammad Nadzir menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran adalah proyeksi tentang sesuatu yang akan dilakukan oleh guru dalam proses belajar mengajar (Nadzir, 2021).

Pada bagian ini peneliti akan memfokuskan pada pembahasan tentang tahap-tahap perencanaan metode Alfiyah Aplikatif dalam meningkatkan kompetensi membaca kitab kuning pada santri Al-Ma'ruf Pare Kediri. Metode ini merujuk pada kitab *Alfiyah Ibnu Malik*, yang mana metode Alfiyah Aplikatif dapat ditempuh dalam waktu 6 bulan sampai 12 bulan lamanya.

Sebelum melaksanakan kegiatan belajar mengajar, seorang pendidik tentunya membuat perencanaan tentang proses pembelajaran yang akan dilakukan. Perencanaan yang diartikan sebagai penyusunan langkah-langkah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dalam proses pembelajaran mempengaruhi terhadap pelaksanaan dan hasil pembelajaran (Majid, 2016). Begitu pula yang dilakukan oleh dewan pengajar yang berada di pondok pesantren Al-Ma'ruf juga membuat perencanaan pembelajaran. Tanpa perencanaan, suatu program tidak akan berjalan dengan baik, karena tanpa manajemen dan strategi yang tepat pada akhirnya suatu program secara kelembagaan akan mengalami kegagalan.

Perencanaan di sini bisa diartikan keseluruhan proses perkiraan dan penentuan secara matang terkait hal-hal yang akan dikerjakan pada masa yang akan datang dalam rangka mencapai yang telah ditentukan.

Adapun tahap-tahap perencanaan pembelajaran dengan menggunakan metode Alfiyah Aplikatif adalah sebagai berikut :

1) Merumuskan tujuan pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif

Tujuan pembelajaran pada dasarnya merupakan rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran dengan indikator perubahan yang terukur baik dari segi pengetahuan, sikap maupun keterampilan (Mustaqim, 2022). Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan tahap awal atau sebagai perantara untuk mencapai tujuan-tujuan yang lebih luas, kompleks dan lebih tinggi.

Merancang dan menyusun tujuan agar para Ustadz/ustadzah dalam mengajar selalu berpedoman dan berpatokan terhadap tujuan dan target yang ingin dicapai. Misalnya target yang dicapai di pondok pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri berkaitan dengan kefasihan dan kelancaran siswa dalam membaca kitab kuning, maka seorang Ustadz/ustadzah selalu mengajarkan berulang kali dan fokus terhadap tujuan yang hendak dicapai ialah kompetensi dalam membaca kitab kuning.

Dalam proses perencanaan tujuan dengan fokus pembelajaran demi tercapainya peningkatan kompetensi membaca kitab kuning ini menjadi titik awal keberhasilan siswa dalam meningkatkan skill atau kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri.

2) Alokasi waktu pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif

Dalam merencanakan pembelajaran, perlu untuk menentukan alokasi waktu untuk mempelajari suatu materi yang diajarkan. Penentuan besarnya alokasi waktu ini bergantung pada keluasan dan kedalaman materi, serta tingkat kepentingannya dengan keadaan dan kebutuhan setempat.

Menurut Majid alokasi waktu adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk ketercapaian suatu kompetensi dasar tertentu, dengan memperhatikan minggu efektif per semester, alokasi waktu mata pelajaran per minggu dan jumlah kompetensi per semester (Majid, 2016). Sedangkan menurut Syaiful Sagala alokasi waktu adalah perhitungan suatu kemampuan dasar tertentu berdasarkan analisis atau pengalaman penggunaan jam pembelajaran setiap pertemuan pada satu semester untuk mencapai suatu kemampuan yang mengacu pada pembahasan materi (Sagala, 2019).

Manajemen waktu yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri ialah dengan menempuh waktu yang dilakukan mulai hari Sabtu sampai hari Kamis dan ada dua kali pertemuan, setiap pertemuan menempuh waktu selama 60 menit.

3) Strategi pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif

Dalam dunia pendidikan, strategi bisa diartikan sebagai suatu cara atau metode kegiatan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan. Jadi definisi strategi pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan tertentu (Sanjaya, 2006).

Strategi pembelajaran di dalamnya mencakup pendekatan, model, metode dan teknik pembelajaran secara spesifik. Strategi pembelajaran memiliki beberapa kegunaan dan manfaat di antaranya adalah peserta didik terlayani kebutuhannya mengenai belajar cara berfikir dengan lebih baik. adanya strategi pembelajaran juga turut membantu guru agar memiliki gambaran bagaimana cara membantu siswa dalam kegiatan belajarnya. Hal ini dikarenakan siswa memiliki perbedaan dalam hal kemampuan, motivasi untuk belajar, keadaan latar belakang sosio budaya dan tingkat ekonominya (Sanjaya, 2006).

Metode yang tepat sangat diperlukan sekali dan sangat berefek terhadap konsentrasi siswa dalam menerima materi yang telah diajarkan yang kemudian akan berefek terhadap hasil kompetensi siswa dalam membaca kitab kuning. Akan tetapi, para Ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri selalu melakukan perencanaan yang matang terkait metode yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung, sehingga para siswa akan merasa senang dan bahagia kerena metode yang digunakan sangat bervariasi mulai dari metode ceramah, SKS, tanya jawab dan lain sebagainya.

4) Media Pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif

Menurut Surayya media merupakan segala bentuk yang dipergunakan untuk penyaluran informasi, media pembelajaran merupakan alat bantu guru dalam mengajar serta pembawa pesan dari sumber belajar ke penerima pesan belajar (siswa). Sebagai penyaji dan penyalur pesan, media belajar dalam hal-hal tertentu bisa mewakili guru menyajikan informasi belajar kepada siswa (Surayya, 2012).

Dari pendapat yang telah dikemukakan para ahli keduanya memiliki kesamaan yakni tentang media merupakan alat bantu guru yang memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Pemilihan media pembelajaran sangatlah penting dalam tercapainya target yang diinginkan, karena memang pada dasarnya media pembelajaran ada dengan tujuan untuk memudahkan siswa dalam menangkap materi yang telah diberikan. Media pembelajaran yang dilakukan oleh Ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri sangatlah menarik dan tepat sasaran karena Ustadz/ustadzah telah mempersiapkan secara matang- matang media yang akan digunakan demi tercapainya tujuan yang diinginkan yaitu peningkatan kompetensi siswa di bidang membaca kitab kuning.

### **Proses Pembelajaran Metode Alfiyah Aplikatif Dalam Membaca Kitab Kuning**

Menurut Ara Hidayat dan Imam Makhali, pelaksanaan pembelajaran itu meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup (Hidayat dan Mahalli, 2010). Hasil penelitian di lapangan kegiatan Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif di pondok pesantren al-Ma'ruf Pare Kediri juga meliputi tiga hal tersebut.

Pada kegiatan pendahuluan, yang dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu santri terlebih dahulu membaca tawashul yang dikhususkan kepada Pengarang kitab Alfiyah Ibnu Malik kemudian para santri membaca nadoman khulashoh yang telah ditentukan selama 10 menit sambil menunggu ustazah masuk kelas, setelah ustazah memasuki kelas pembacaan nadoman

berhenti. Ketika ustazah sudah memasuki kelas, ustazah mengucapkan salam kemudian memimpin doa yang sudah ditentukan. Tujuan dari pembacaan doa yaitu agar ilmu yang kita pelajari dan kita dapatkan menjadi ilmu yang barokah dan bermanfaat. Kemudian setelah ustazah mengecek kehadiran Santri dengan cara mengabsen satu persatu. Selanjutnya ustaz mengulang materi yang telah diajarkan pada materi sebelumnya dengan tujuan agar santri dapat mengingat kembali materi yang telah diajarkan oleh ustazah.

Pendahuluan merupakan kegiatan awal dalam suatu pertemuan pembelajaran yang ditujukan untuk membangkitkan motivasi dan memfokuskan perhatian peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Ghafur, 2012). Sedangkan Suharsini Arikunto berpendapat bahwa tahap pendahuluan ini meliputi kegiatan menenangkan kelas, menyiapkan perlengkapan belajar, apersepsi (menghubungkan dengan pelajaran yang lalu), membahas pekerjaan rumah (PR). Pada tahap pendahuluan ini, guru memotivasi siswa agar lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran (Arikunto, 2013).

Pada kegiatan Inti merupakan suatu proses pembelajaran dilaksanakan. Dalam kegiatan eksplorasi, seorang guru harus melibatkan murid untuk mencari informasi terkait materi yang akan dipelajari, dengan menggunakan berbagai pendekatan, media, sumber belajar (Ghafur, 2012). Dalam tahapan ini ustaz juga memberikan umpan balik positif dan penguatan terhadap hasil peserta didik, memfasilitasi siswa dalam memperoleh pengalaman belajar.

guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya Berdasarkan dari hasil observasi peneliti secara langsung di lapangan bahwa kegiatan inti yang sudah disebutkan diatas sudah sesuai dengan hasil penelitian di pondok pesantren Al-Ma'ruf. Guru menerangkan secara singkat terkait materi yang akan disampaikan kepada siswanya. Selain itu guru ketika menjelaskan di papan tulis disertai dengan contoh sehingga mudah dipahami dan dihafal oleh siswa. Lalu setalah guru menjelaskan materi tentang metode Alfiyah Aplikatif, karena dalam proses pembelajaran setiap pertanyaan, baik berupa kalimat tanya atau suruhan yang menunut respon peserta didik perlu dilakukan agar peserta didik memperoleh pengetahuan dan juga meningkatkan kemampuan berfikir.

Kegiatan Penutup guru membuat kesimpulan, melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang telah dilaksanakan secara konsisten dan terencana (Ghafur, 2012). Kegiatan penutup dalam pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif di pondok pesantren Al-Ma'ruf yaitu guru dan siswa mereview materi yang sudah diajarkan oleh guru pada hari itu, kemudian setelah itu guru memberikan motivasi dengan tujuan agar siswa terus bersemangat dalam mempelajari pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif. Setalah pemberian motivasi guru dan siswa bersama-sama membaca doa sesudah belajar.

### **Evaluasi Metode Alfiyah Aplikatif dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning**

Evaluasi merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh data tentang proses dan hasil belajar peserta didik guna dianalisis dan ditafsirkan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga menjadi sebuah informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan. Menurut Uman evaluasi diartikan sebagai kegiatan yang bertujuan untuk menyesuaikan data objektif dari awal hingga akhir pelaksanaan program sebagai dasar penilaian terhadap tujuan program (Slameto, 1999). Menurut Elis Ratnawulan evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses menentukan nilai dari segala sesuatu dalam dunia pendidikan sehingga diketahui mutu dan hasil dari sebuah kegiatan (Ratnawulan, 2014).

Evaluasi sangat diperlukan untuk menilai rancangan, implementasi dan efektivitas suatu program. Tanpa evaluasi, seorang pendidik tidak akan mengetahui hasil dari program yang telah direncanakan dan dilaksanakan.

Berdasarkan data lapangan, evaluasi pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif di pondok pesantren Al-Ma'ruf, untuk mengetahui pencapaian target siswa, secara garis besar ada dua bentuk dalam evaluasi yaitu tes lisan dan tes tulis. Evaluasi tersebut dilaksanakan dengan cara yaitu: Tes harian dan Standar untuk kenaikan jilid. Tes harian ini dilaksanakan setiap harinya ketika telah menyelesaikan suatu pembahasan dalam materi pembelajaran yaitu bisa menggunakan tes lisan maupun tes tulis. Yang akan di evaluasi oleh guru perjilidnya masing-masing. Evaluasi ini untuk mengukur sejauh mana siswa memahami materi yang telah disampaikan oleh gurunya.

Sedangkan untuk Standar kenaikan perjilid dilakukan hanya dengan tes tulis yaitu dalam bentuk uraian dan juga setoran jilid pada penguji. Bagi santri praktek (Santri yang telah menyelesaikan jilid satu sampai dua) untuk sistem penilaianya yaitu dengan tiga cara tes lisan, tes tulis dan tes makna. Untuk tes lisannya yaitu hafalan Qoidah, Tatimmah, Shorfiyah, tes tulisnya yaitu tes dari jilid satu sampai jilid dua dan tes makna yaitu memberikan harokat, kedudukan dan juga arti dengan bantuan kamus (Kamus At-Taufiq) Untuk tes makna diambil dari kitab *Fath Qorib* dan *Fath Mu'in*.

### **Kendala Penerapan Metode Alfiyah Aplikatif Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf**

Menurut penjelasan Ahmad Rohani bahwa kendala dalam pembelajaran adalah beberapa faktor yang menghambat pembelajaran baik dari faktor guru, peserta didik, keluarga, dan fasilitas (Rohani, 2004). Sedangkan menurut Oemar Hamalik Kendala dalam pembelajaran adalah beberapa hambatan yang menghambat jalannya pembelajaran yang dilihat dari faktor manusiawi (guru dan peserta didik), faktor intitusional (ruang kelas), dan intruksional (kurangnya alat peraga) (Hamalik, 2002).

Berdasarkan data lapangan kendala yang ada di pondok pesantren Al-Ma'ruf diantaranya yaitu: (1) Kemampuan santri masih pemula, dikarenakan santri baru yang baru mengenal pondok pesantren kemungkinan belum mengenal bahasa Arab, belum mempunyai keahlian dalam ilmu nahwu dan shorof, sehingga menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran metode Amtsilati yang ada di pondok pesantren Nurul Karomah. (2) hafalan. Hafalan merupakan salah satu hambatan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf, yaitu rasa malas yang ada pada santri untuk menghafal, sehingga menghambat dalam proses kenaikan jilid. (3) Santri yang tidak disiplin peraturan, Salah satu faktor yang menghambat pelaksanaan metode Alfiyah Aplikatif di pondok pesantren Al-Ma'ruf yaitu masih banyak santri yang belum sadar akan kewajibannya dalam menuntut ilmu. Tidak adanya peraturan tertulis membuat santri sering menyepelekan kewajibannya, tidak jarang ditemui ketika proses belajar mengajar berlangsung masih banyak santri yang memilih tidur dikamar ataupun ngopi. Sehingga untuk mengkhatamkan perjilid membutuhkan waktu yang lama.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan pembahasan secara teoritis maupun empiris dari hasil penelitian mengenai "Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kunig Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri" maka dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama,

Implementasi Metode Alfiyah Aplikatif Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri. Dalam implementasi metode Alfiyah Aplikatif dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf Pare Kediri meliputi beberapa tahapan perencanaan yaitu: Merumuskan tujuan, menentukan materi pembelajaran, menentukan alokasi waktu pembelajaran Alfiyah Aplikatif, menentukan strategi pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif, dan media pembelajaran metode Alfiyah Aplikatif. Kedua, Proses Pembelajaran Metode Alfiyah Aplikatif Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang meliputi: Kegiatan pendahuluan (Bertawasul kepada pengarang kitab, pembacaan nazdam, mengucapkan salam, memimpin doa, mengabsen menjelaskan materi sebelumnya), kegiatan inti (Menjelaskan materi, memberikan kesempatan untuk bertanya), kegiatan penutup (Menyimpulkan materi, memberikan motivasi, membaca doa bersama). Ketiga, Evaluasi Pembelajaran Metode Alfiyah Aplikatif Di Pondok Pesantren Al-Ma'ruf yang meliputi : evaluasi harian (Menggunakan tes lisan dan tes tulis), evaluasi standar kenaikan jilid ( menggunakan tes tulis uraian) yang dilaksanakan pada hari ahad dan kamis. Metode Alfiyah Aplikatif dianggap sangat membantu santri dalam membaca kitab kuning. Dari evaluasi yang dilakukan peneliti di lapangan, metode ini dinyatakan berhasil karena dari 10 sampel yang peneliti uji, 7 orang dinyatakan berhasil karena mampu mendapatkan nilai diatas 85. Keempat, Kendala Penerapan Metode Alfiyah Aplikatif Dalam Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Al-ma'ruf Pare Kediri. Berdasarkan data lapangan kendala yang ada di pondok pesantren Al-Ma'ruf diantaranya yaitu: Kemampuan santri masih pemula, Hafalan, dan Santri yang tidak disiplin peraturan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. Beberapapersoalan Agama DewasaIni, (Jakarta: Rajawali , 1987) JurnalImtiyaz, Vol.6, No.01 (2022):
- Arif, M., Harun, M., & bin Abd Aziz, M. K. N. (2022). A Systematic Review Trend of Learning Methods for Reading the Kitab Kuning at Pesantren (2000-2022). Journal of Islamic Civilization, 4(2), 146-164.
- Ara Hidayat dan Imam Makhali. Pengelolaan Pendidikan, (Bandung : Pustaka Educa, 2010)
- Arikunto, Suharsini. Manajemen Penelitian (Jakarta : PT. RinekaCipta, 2013)
- Arif, M., & Abd Aziz, M. K. N. (2021). Eksistensi Pesantren Khalaf di Era 4.0. Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam, 9(2), 205-240.
- Cresswell, Jhon W. Penelitian Kualitatif & Desain Riset (Yogyakarta: Pustaka Beajar, 2015)
- Dhofier, Zamakhsyari. Tradisi Pesantren, (Jakarta: LP3ES, 1994)
- Ghafur, Abdul. Desain Pembelajaran (Yogyakarta :Penerbit Ombak, 2012)
- Ghazali, M. Bahri. Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan: Kasus Pondok Pesantren An Nuqayah Guluk-Guluk Sumenep, Madura(Cet. I; Jakarta: Pedoman Ilmu, 2001)
- Haedari, Amir, dkk. Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global, (Jakarta: IRP Press, 2004)
- Indra, Hasby. Pesantren dan Transformasi Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global. (Jakarta: IRP Press, 2004)
- Majid, Abdul. Perencanaan Pembelajaran, (Bandung: PT Rosdakarya, 2016)

Masyhud, Masyhud. Manajemen Pondok Pesantren (Jakarta: Diva Pustaka, 2003)

Mudzakkir, Shidqi. “Metode Hafalan Alfiah Ibnu Malik Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Dan Memahami Kitab Kuning Di Madrasah Aliyah Salafiyah Sya’iyah Tebuireng Jombang”, Jurnal Pendidikan Indonesia, Vol.03, No.03 (2022): 277-278, <https://doi.org/10.36418/japendi.v3i3.605>.

Mustaqim, Mustaqim. “Implementasi Metode Al-Miftah Lil Ulum Dalam Meningkatkan Kompetensi Membaca Kitab Kuning Pada Siswa Lembaga Pendidikan Bahasa Arab Al-Azhar Pare Kediri”. Skripsi (Iain Ponorogo: 2022)

Nadzir, Muhammad. ”Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter,” Jurnal PAI, Vol.1, No. 2 (2021) <http://repository.uinsa.ac.id/id/eprint/787>

Rahmah, Afifatur. “Implementasi Metode Amsilati Dalam Membaca Kitab Kuning di Pondok Pesantren Nurul Karomah galis Madura”. Skripsi (UIN Maulana Malik Ibrahim: 2020) 49

Restu, Maulana, Siti Wahyuni. “Implementasi Metode Al Miftah Lil Ulum Dalam Membaca Kitab athul Qorib Bagi Pemula Di Pondok Pesantren Sidogiri Salafi Kabupaten Pasuruan”, Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman, Vol.9, No.3 : (2019) 272-273 <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1025>.

Sagala, Syaiful. “Silabus Sebagai Landasan Pelaksanaan Dan Pengembangan Pembelajaran bagi Guru Yang Profesional,” Jurnal Tabularasa, Vol.5, No.1 (2019) <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/714>

Sanjaya, Wina. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan (Jakarta : Kencana, 2006)

Surayya, Surayya. Pengaruh Media Pembelajaran (Depok: Rajawali Pers, 2012)

Usman, Nurdin. koteks Implementasi Berbasis Kurikulum, (Jakarta: Grasindo 2002)

Wahid, Abdurrahman. Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren (Cet. I; Yogyakarta: KIS, 2001)

Warul Walidin AK dan Tabrani ZA. Metodologi penelitian kualitatif & grounded theory (FTK Ar-Raniry Press, 2015)

Wiryosukarto, Amir Hamzah. Biografi KH. Imam Zarkasi dari Gontor Merintis Pesantren Modern (Ponorogo: Gontor Press, 1996)

Ziemek, Manfred. Pesantren dalam Perubahan Sosial (Cet. I; Jakarta: P3M, 1986)